

## Integrasi Kurikulum Kewirausahaan dalam Pendidikan Pesantren Sebagai Upaya Mencetak Santripreneur

**Qistin Toniayah Zamrud**

STIT Buntet Pesantren, Cirebon

Email: qistintoniyahzamrud@stit-buntetpesantren.ac.id

### Abstract

*This study examines the integration of the entrepreneurship curriculum at Pondok Darul Hijrah Buntet Pesantren Cirebon as an effort to produce santripreneurs\*, driven by the need to transform pesantren into centers for student economic empowerment. Using a qualitative case study approach, data were collected through observation, interviews, documentation, and questionnaires involving leaders, teachers, business unit managers, and 60 final-year students, and analyzed using the Miles and Huberman model. The findings indicate both intracurricular integration through entrepreneurship subjects and extracurricular integration through practical business activities; 82% of students reported improved practical skills, and 65% expressed interest in starting a business after graduation—indicating the program's effectiveness in fostering motivation and entrepreneurial readiness. These results affirm that the entrepreneurship curriculum effectively shapes santripreneurs and can serve as a sustainable model for Islamic-based economic education.*

**Keywords :** Santripreneur, Entrepreneurship Curriculum, Pesantren Education

### Abstrak (Bahasa)

*Penelitian ini mengkaji integrasi kurikulum kewirausahaan di Pondok Darul Hijrah Buntet Pesantren Cirebon sebagai upaya mencetak santripreneur, berangkat dari tuntutan transformasi pesantren menjadi pusat pembinaan ekonomi santri. Melalui pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan lewat observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner yang melibatkan pimpinan, guru, pengelola unit usaha, serta 60 santri tingkat akhir, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasilnya menunjukkan integrasi intrakurikuler melalui mata pelajaran kewirausahaan dan ekstrakurikuler lewat praktik usaha; 82 % santri merasakan peningkatan keterampilan praktis dan 65 % berniat membuka usaha setelah lulus, menandakan program ini efektif memotivasi sekaligus menyiapkan santri berwirausaha. Temuan tersebut menegaskan bahwa kurikulum kewirausahaan efektif membentuk santripreneur dan dapat menjadi model berkelanjutan bagi pendidikan ekonomi berbasis Islam.*

**Kata Kunci :** Santripreneur, Kurikulum Kewirausahaan, Pendidikan Pesantren

### Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia tidak hanya berperan dalam mencetak generasi yang religius, tetapi juga dituntut untuk beradaptasi dengan tantangan zaman, termasuk dalam menyiapkan santri menghadapi dunia ekonomi yang

kompetitif. Salah satu tantangan besar yang dihadapi pesantren saat ini adalah minimnya keterampilan kewirausahaan di kalangan santri, sehingga banyak lulusan yang kesulitan menciptakan lapangan kerja mandiri (Zamroni, 2020). Padahal, nilai-nilai Islam sendiri mendorong umatnya untuk bekerja keras, mandiri, dan

berinovasi dalam mencari rezeki yang halal (Q.S. Al-Jumu'ah: 10). Oleh karena itu, integrasi kurikulum kewirausahaan dalam sistem pendidikan pesantren menjadi sebuah keniscayaan untuk melahirkan santripreneur—sebutan bagi santri yang memiliki jiwa wirausaha tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

Penelitian sebelumnya oleh Fathurrohman (2019) menunjukkan bahwa sebagian besar pesantren di Indonesia masih berkonsentrasi pada pengajaran ilmu agama murni, sementara pendidikan keterampilan hidup (*life skills*), termasuk kewirausahaan, seringkali terabaikan. Hal ini berbanding terbalik dengan pesantren-pesantren modern seperti Gontor dan Darussalam yang telah sukses mengintegrasikan kewirausahaan ke dalam kurikulum, menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga mampu membangun usaha mandiri (Hidayat, 2021). Namun, model integrasi ini belum banyak diadopsi oleh pesantren tradisional seperti Pondok Darul Hijrah Buntet Pesantren Cirebon, yang masih dalam tahap pengembangan program kewirausahaan. Studi pendahuluan mengungkap bahwa sebagian santri di pesantren ini memiliki minat berwirausaha tetapi terkendala oleh kurangnya pembinaan sistematis dan akses permodalan.

Teori integrasi kurikulum dari Fogarty (1991) menjadi landasan konseptual dalam penelitian ini, khususnya model *webbed curriculum* yang menghubungkan materi kewirausahaan dengan nilai-nilai pesantren seperti kejujuran (*shiddiq*), tanggung jawab (amanah), dan kemandirian (*istiqamah*). Pendekatan ini sejalan dengan konsep

Islamic *entrepreneurship* yang menekankan keseimbangan antara profit dan etika bisnis syariah (Ramadani et al., 2017). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses integrasi kurikulum kewirausahaan di Pondok Darul Hijrah serta dampaknya terhadap pembentukan karakter santripreneur. Temuan ini diharapkan dapat menjadi model bagi pesantren tradisional lain dalam mengembangkan pendidikan yang holistik, sekaligus berkontribusi pada literasi kewirausahaan berbasis pesantren yang masih terbatas (Nugroho, 2022).

Penelitian ini menawarkan kebaharuan (*novelty*) baik dari segi konteks maupun pendekatan. Pertama, studi ini mengkaji integrasi kurikulum kewirausahaan di lingkungan pesantren tradisional (salaf) seperti Pondok Darul Hijrah Buntet Pesantren Cirebon, yang belum banyak diteliti sebelumnya.

Sebagian besar penelitian terdahulu (misalnya Hidayat, 2021; Fathurrohman, 2019) lebih berfokus pada pesantren modern, sehingga penelitian ini memberikan perspektif unik tentang bagaimana nilai-nilai salafiyah dipadukan dengan prinsip kewirausahaan kontemporer.

Kedua, penelitian ini tidak hanya menganalisis aspek kurikulum formal, tetapi juga mengeksplorasi peran kultur pesantren—seperti khidmah (pelayanan) dan kemandirian—sebagai fondasi pengembangan santripreneur, sebuah pendekatan yang belum banyak diangkat dalam literatur sebelumnya.

Ketiga, temuan penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model integrasi kurikulum kewirausahaan berbasis kearifan lokal pesantren (*indigenous entrepreneurship education*), yang berbeda

dengan model konvensional yang cenderung mengadopsi kurikulum umum tanpa adaptasi kontekstual. Selain itu, penelitian ini juga menguji relevansi konsep *Islamic entrepreneurship* (Ramadani et al., 2017) dalam konteks pesantren tradisional, sehingga memperkaya khazanah teori pendidikan kewirausahaan yang berbasis nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, *novelty* penelitian ini terletak pada kombinasi antara pendekatan kontekstual, integrasi nilai-nilai salaf, dan pengembangan model kurikulum yang spesifik untuk lingkungan pesantren.

Berdasarkan latar belakang dan kebaruan penelitian yang telah diuraikan, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan di pesantren, khususnya dalam merumuskan model integrasi kurikulum yang selaras dengan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi kasus di Pondok Darul Hijrah Buntet Pesantren Cirebon, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memetakan tantangan dan peluang dalam menciptakan santripreneur, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi pesantren tradisional lainnya yang ingin mengembangkan program kewirausahaan tanpa mengabaikan identitas keagamaannya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademis sekaligus panduan operasional bagi penguatan peran pesantren dalam mencetak generasi muslim yang unggul secara spiritual maupun ekonomi.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi

kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam proses integrasi kurikulum kewirausahaan di Pondok Darul Hijrah Buntet Pesantren Cirebon. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik dalam konteks alamiahnya (Creswell, 2014). Lokasi penelitian dipilih secara *purposif* mengingat pesantren ini tengah mengembangkan program kewirausahaan santri namun belum banyak mendapat perhatian akademis. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan 10 informan kunci (pengasuh pesantren, pengajar kewirausahaan, dan santri yang terlibat dalam program usaha), observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran dan kegiatan usaha santri. Penelitian dilaksanakan antara bulan Januari–Maret 2025.

Data yang disajikan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan. Teknik triangulasi sumber dan metode diterapkan untuk memastikan keabsahan data (Denzin & Lincoln, 2018), sementara pemeriksaan teman sejawat (*peer debriefing*) digunakan untuk meningkatkan reliabilitas interpretasi. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mengutamakan generalisasi, studi ini berfokus pada transferability melalui deskripsi konteks yang kaya (Lincoln & Guba, 1985). Temuan penelitian diharapkan memberikan pemahaman komprehensif tentang strategi integrasi kurikulum kewirausahaan di lingkungan pesantren tradisional, yang selama ini lebih banyak dikaji pada pesantren modern (Wekke & Lubis, 2018).

## Hasil dan Pembahasan

### Integrasi Kurikulum Kewirausahaan di Pondok Darul Hijrah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Darul Hijrah Buntet Pesantren Cirebon telah mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum melalui dua pendekatan utama: (1) integrasi intrakurikuler dalam bentuk mata pelajaran kewirausahaan dan (2) integrasi ekstrakurikuler dalam bentuk praktik usaha santri. Pendekatan ini secara struktural dimasukkan dalam program pendidikan formal di tingkat Madrasah Aliyah dan Mahasiswa, serta dalam program pembinaan wirausaha pesantren.

Tabel 1 berikut menampilkan bentuk integrasi kurikulum di Pondok Darul Hijrah sebagai berikut :

Tabel 1. Bentuk Integrasi Kurikulum Kewirausahaan di Pesantren Darul Hijrah

No	Bentuk Integrasi	Kegiatan	Penanggung Jawab
1	Intrakurikuler	Mata pelajaran Kewirausahaan	Guru Ekonomi dan Fiqh Muamalah
2	Ekstrakurikuler	Unit usaha santri (koperasi dan kuliner)	Pembina Pesantren dan Alumni Wirausaha
3	Praktik Lapangan	Pelatihan kewirausahaan oleh alumni dan pesantren mitra	Tim Pengembangan Ekonomi Pesantren

(Sumber: Hasil Observasi dan Wawancara, 2025)

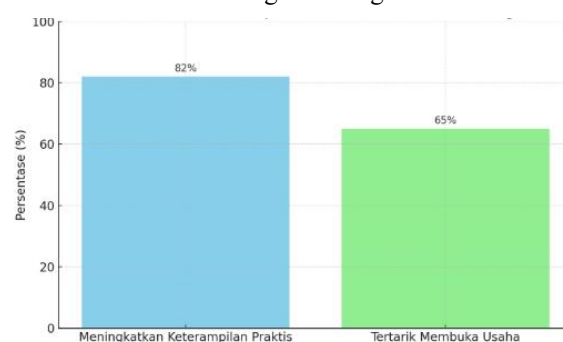
Santri terlibat langsung dalam kegiatan produktif yang dirancang sebagai laboratorium bisnis, sekaligus menjadi medium pembelajaran karakter dan mental kewirausahaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Supriyanto (2022), integrasi kurikulum semacam ini merupakan bagian dari pendekatan transformatif dalam pendidikan

pesantren yang bertujuan membentuk kemandirian ekonomi santri.

### Tingkat Partisipasi dan Respons Santri terhadap Program

Hasil kuesioner terhadap 60 santri menunjukkan bahwa sebanyak 82% santri merasa kegiatan kewirausahaan membantu meningkatkan keterampilan praktis, sementara 65% menyatakan tertarik untuk membuka usaha setelah lulus. Grafik berikut menggambarkan respons tersebut.

Gambar 1. Minat Santri terhadap Kewirausahaan setelah Mengikuti Program



Hal ini menguatkan temuan dari penelitian oleh Nugroho & Hidayat (2021), yang menyatakan bahwa partisipasi aktif santri dalam program ekonomi pesantren mampu membentuk mental kemandirian serta keterampilan manajerial dasar.

### Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan pengasuh dan pengelola unit usaha pesantren, terdapat beberapa faktor pendukung utama keberhasilan integrasi ini:

1. Dukungan kuat dari pimpinan pesantren, baik secara ideologis maupun dalam kebijakan operasional.
2. Jaringan alumni pengusaha yang dilibatkan sebagai mentor dalam pelatihan bisnis.

3. Sumber daya lokal seperti lahan, fasilitas produksi, dan keterampilan warga pesantren.

Namun, terdapat pula beberapa tantangan utama yang menghambat optimalisasi integrasi kewirausahaan, seperti keterbatasan dana operasional dan kurangnya tenaga pengajar dengan kompetensi kewirausahaan. Hambatan ini juga disoroti oleh penelitian Arifin (2020), yang menyebutkan bahwa keterbatasan SDM dan dana merupakan isu klasik dalam pengembangan ekonomi pesantren.

Temuan penelitian ini memperkuat gagasan bahwa integrasi kurikulum kewirausahaan bukan hanya memperluas fungsi pesantren dari lembaga pendidikan menjadi lembaga pemberdayaan ekonomi, tetapi juga membentuk karakter santri yang mandiri, produktif, dan visioner. Proses ini tidak hanya bersifat formal dalam struktur kurikulum, tetapi juga kontekstual dan berbasis pada penguatan budaya ekonomi umat.

Perbandingan dengan studi sebelumnya (Fitri et al., 2022), menunjukkan bahwa Pondok Darul Hijrah telah melampaui pendekatan teoritis dan berhasil membangun ekosistem wirausaha yang cukup mapan di lingkungan pesantren. Ini membedakan dari banyak pesantren lain yang masih dalam tahap inisiasi atau terbatas pada pelatihan semata.

Secara teoretis, hasil ini sesuai dengan konsep pendidikan kewirausahaan kontekstual menurut Gibb (2002), yaitu pembelajaran kewirausahaan yang berbasis pengalaman langsung, lingkungan nyata, dan dorongan otonomi dalam berpikir. Pesantren yang mengintegrasikan prinsip ini cenderung lebih berhasil membentuk

lulusan yang siap bersaing di sektor informal maupun formal.

### **Implikasi**

Integrasi kurikulum kewirausahaan dalam pendidikan pesantren memiliki implikasi mendalam terhadap transformasi fungsi pesantren dari institusi keagamaan murni menjadi pusat pemberdayaan ekonomi santri. Hal ini menandakan pergeseran paradigma pendidikan Islam yang tidak hanya fokus pada aspek teologis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemandirian ekonomi.

#### **a. Implikasi terhadap Santri**

Implikasi yang paling nyata adalah lahirnya profil santri yang memiliki kemampuan adaptif dalam menghadapi tantangan ekonomi modern. Santri tidak lagi diposisikan sebagai subjek pasif dalam sistem ekonomi, melainkan menjadi pelaku aktif yang mampu merintis dan mengelola usaha secara mandiri, berlandaskan nilai-nilai keislaman. Penerapan integrasi intrakurikuler dan ekstrakurikuler membawa dampak positif pada peningkatan keterampilan praktis santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas santri merasa terbantu oleh program ini dalam mengembangkan *skill* kewirausahaan yang aplikatif, seperti manajemen keuangan, pemasaran, dan produksi.

#### **b. Implikasi terhadap Lembaga**

Dari sisi kelembagaan, pesantren yang mengadopsi model ini memiliki peluang lebih besar untuk mandiri secara ekonomi. Dengan adanya unit-unit usaha yang dikelola oleh santri, pesantren dapat mengurangi ketergantungan terhadap donasi eksternal dan menciptakan sumber pendapatan internal yang berkelanjutan.

#### **c. Implikasi Sosial dan Ekonomi**



Implikasi lain yang tidak kalah penting adalah terbentuknya komunitas pesantren yang lebih produktif dan sinergis. Interaksi antara santri, alumni, dan pengasuh dalam mengelola unit usaha menciptakan ekosistem belajar dan bekerja yang dinamis, sekaligus memperkuat jaringan sosial berbasis ekonomi. Secara sosiokultural, program ini menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai kerja keras dan kemandirian dalam kerangka etika Islam. Nilai-nilai pesantren seperti amanah, *shiddiq*, dan *istiqamah* tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi dipraktikkan dalam kegiatan ekonomi yang nyata.

#### d. Implikasi Teoritis dan Kurikulum

Dari perspektif pendidikan nasional, keberhasilan integrasi ini menjadi referensi strategis bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang responsif terhadap kebutuhan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren bisa berperan sebagai agen perubahan sosial dan ekonomi, bukan sekadar penjaga tradisi.

Integrasi ini juga berdampak pada peningkatan literasi keuangan dan digital di kalangan santri. Dalam proses pengelolaan unit usaha, santri dilatih menggunakan perangkat modern seperti sistem pembukuan digital dan platform pemasaran daring, yang meningkatkan daya saing mereka di era industri 4.0.

Implikasi gender juga cukup signifikan. Program ini memberikan peluang yang sama bagi santri perempuan untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi, sehingga menciptakan kesetaraan akses dalam pendidikan kewirausahaan berbasis pesantren. Dari sisi teoritis, keberhasilan model ini memperkaya khazanah keilmuan dalam pendidikan Islam. Konsep Islamic entrepreneurship

yang menggabungkan spiritualitas dan produktivitas terbukti dapat diterapkan secara kontekstual di lingkungan tradisional seperti pesantren salafiyah.

Implikasi lainnya adalah meningkatnya minat dan semangat belajar santri. Kegiatan kewirausahaan memberikan makna konkret terhadap proses pendidikan, sehingga santri merasa bahwa ilmu yang dipelajari memiliki nilai guna langsung dalam kehidupan mereka. Dalam jangka panjang, lulusan pesantren yang menjadi santripreneur berpotensi menciptakan lapangan kerja baru di masyarakat. Ini membantu menurunkan angka pengangguran di kalangan generasi muda, terutama di daerah yang secara ekonomi masih tertinggal.

Model ini juga mengubah persepsi masyarakat terhadap pesantren. Jika sebelumnya pesantren dianggap tertinggal secara ekonomi dan teknologi, kini ia dilihat sebagai lembaga pendidikan yang inovatif, produktif, dan relevan dengan tuntutan zaman. Pengaruh positif terhadap karakter santri juga menjadi implikasi utama. Melalui program kewirausahaan, santri tidak hanya belajar berdagang, tetapi juga mengasah jiwa kepemimpinan, tanggung jawab, dan keberanian mengambil risiko dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai syariah.

Implikasi ekologis muncul dari kecenderungan pesantren untuk mengembangkan usaha berbasis kearifan lokal, seperti produk pertanian organik, kuliner tradisional, atau kerajinan tangan. Ini mendukung prinsip pembangunan berkelanjutan dan pelestarian budaya lokal. Dari sisi pengelolaan kurikulum, program ini mendorong inovasi pembelajaran. Guru dituntut tidak hanya mengajar teori, tetapi

juga membimbing praktik, berkolaborasi dengan pelaku usaha, dan mengembangkan modul-modul kewirausahaan yang kontekstual.

Pesantren sebagai lembaga komunitas mendapat manfaat tambahan berupa meningkatnya solidaritas internal. Ketika santri terlibat dalam kegiatan ekonomi yang melibatkan banyak pihak, tercipta rasa saling percaya, tanggung jawab kolektif, dan ikatan sosial yang kuat. Implikasi finansial bagi pesantren cukup menjanjikan. Unit usaha yang berkembang dengan baik dapat menjadi sumber dana pendidikan, perbaikan fasilitas, dan pemberian beasiswa bagi santri tidak mampu, sehingga menumbuhkan pesantren yang inklusif dan berdaya.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Darul Hijrah Buntet Pesantren Cirebon, dapat disimpulkan bahwa integrasi kurikulum kewirausahaan telah dilakukan secara sistematis dan strategis melalui pendekatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Integrasi ini tidak hanya terbatas pada pengajaran teoritis dalam mata pelajaran kewirausahaan, tetapi juga diwujudkan dalam praktik langsung melalui unit-unit usaha pesantren dan pelatihan kewirausahaan yang berkelanjutan. Hasilnya, para santri tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan dasar berwirausaha, tetapi juga mulai menunjukkan kemandirian ekonomi dan kesiapan menjadi santripreneur setelah menyelesaikan pendidikan mereka.

Aspek kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada model integratif yang menggabungkan antara nilai-nilai pesantren (akhlak, keikhlasan, dan

kesederhanaan) dengan pendekatan manajemen kewirausahaan modern yang kontekstual. Model ini mengilustrasikan bahwa pendidikan pesantren tidak hanya relevan dalam aspek keagamaan, tetapi juga dapat menjadi pilar penting dalam pembangunan ekonomi berbasis masyarakat. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya fokus pada pelatihan keterampilan secara insidental, penelitian ini menunjukkan bahwa ketika kewirausahaan dijadikan bagian struktural dari kurikulum pesantren, maka pembentukan karakter santripreneur menjadi lebih terarah dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Arifin & Syamsudin (2021), yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembentukan mental kewirausahaan di lingkungan pendidikan Islam.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa pesantren dapat menjadi pusat pengembangan ekonomi lokal melalui pendidikan kewirausahaan yang terstruktur. Pemerintah dan stakeholder pendidikan Islam dapat mengambil pelajaran dari model yang diterapkan Pondok Darul Hijrah sebagai rujukan dalam merancang kebijakan pemberdayaan ekonomi berbasis lembaga pendidikan keagamaan. Di sisi lain, implikasi teoritisnya membuka ruang untuk pengembangan teori pendidikan pesantren berbasis ekonomi produktif, yang menggabungkan prinsip-prinsip experiential learning dan pembinaan karakter. Dengan demikian, integrasi kurikulum kewirausahaan di pesantren bukan sekadar inovasi pendidikan, tetapi juga strategi transformasi sosial-ekonomi berbasis nilai keislaman (Mardhatillah & Zarkasyi, 2023).

## Daftar Pustaka

- Arifin, M. (2020). *Pengembangan Ekonomi Pesantren: Tantangan dan Peluang*. Kencana.
- Arifin, M., & Syamsudin, A. (2021). *Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembentukan Mental Kewirausahaan Santri*. Deepublish.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4 ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5 ed.). SAGE Publications.
- Fathurrohman, P. (2019). *Rekonstruksi Pendidikan Pesantren di Era Milenial*. Remaja Rosdakarya
- Fitri, R., Hasanah, U., & Mulyadi, E. (2022). Model Ekosistem Kewirausahaan di Pesantren Modern. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Islam*, 10(2), 101–115.
- Fogarty, R. (1991). Ten Ways to Integrate Curriculum. *Educational Leadership*, 49(2), 61–65.
- Gibb, A. A. (2002). In Pursuit of a New ‘Enterprise’ and ‘Entrepreneurship’ Paradigm for Learning. *International Journal of Management Reviews*, 4(3), 233–269.
- Hidayat, T. (2021). *Transformasi Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren Modern*. UIN Sunan Ampel Press.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Mardhatillah, A., & Zarkasyi, A. F. (2023). *Strategi Transformasi Ekonomi Berbasis Pesantren*. Prenadamedia Group.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2 ed.). SAGE Publications.
- Nemi, W. A. dengan U. (2025). *Dokumentasi Peneliti*.
- Nugroho, H. (2022). *Literasi Kewirausahaan Santri di Era Digital*. Pustaka Setia.
- Nugroho, H., & Hidayat, T. (2021). Peran Program Ekonomi Pesantren dalam Pembentukan Kemandirian Santri. *Jurnal Ekonomi Islam*, 15(1), 44–57.
- Ramadani, V., Hisrich, R. D., Anggadwita, G., & Alamanda, D. T. (2017). *Islamic Entrepreneurship and Business Values BT - Islamic Entrepreneurship* (hal. 1–10). Springer.
- Supriyanto, A. (2022). *Pendidikan Transformatif di Pesantren: Integrasi Ilmu dan Aksi Sosial-Ekonomi*. UMM Press.
- Wekke, I. S., & Lubis, M. A. (2018). Pendidikan Ekonomi Berbasis Pesantren di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–15.
- Zamroni, M. (2020). *Tantangan dan Inovasi Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*. Pustaka Pelajar.